

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengambilan data yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode *hybrid*, perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara, FGD, studi eksisting dan studi referensi. Wawancara dilaksanakan secara *face to face* dengan dokter gigi sebagai narasumber, sedangkan FGD dilaksanakan secara *online* melalui *zoom meeting* untuk memudahkan para peserta dalam mengikuti FGD. Metode kuantitatif dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara *online*.

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

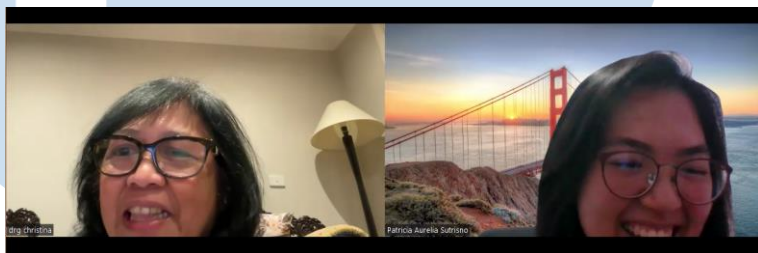
Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014) adalah bentuk penelitian yang menggunakan kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto dalam pengolahan data sehingga menghasilkan data yang bermakna terhadap fakta-fakta yang diperoleh.

##### 3.1.1.1 Wawancara

Untuk mendapatkan data mengenai manfaat dan pentingnya penggunaan *dental floss* secara rutin, terutama pada anak-anak sebagai target audiens dari perancangan penulis, wawancara dilakukan terhadap drg. Asijati Trisnadi, dokter spesialis gigi (semua usia), dan drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA, dokter spesialis gigi anak, secara *online* melalui *zoom meeting* pada tanggal 3 Maret 2024 dan 4 April 2024. Wawancara dilakukan secara *online* dikarenakan ketersediaan waktu drg. Asijati Trisnadi yang terbatas akibat kesibukannya dengan jadwal yang sangat padat dan lokasi drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA yang sedang berada di Australia. Oleh karena itu, untuk memudahkan mereka, wawancara dilaksanakan melalui *zoom meeting* yang dapat diakses di mana dan kapan saja.

### 1) Wawancara kepada drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA

Untuk dapat memperoleh data yang mendalam, wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA sebagai narasumber. Jenis wawancara ini merupakan wawancara di mana penulis tidak menggunakan pedoman yang sistematis, melainkan hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014). Wawancara kepada dokter spesialis gigi anak dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran *dental floss* pada anak-anak, cara mengajarkan *flossing* kepada anak-anak, dan berbagai *insight* seputar *dental floss* dan kondisi gigi pada anak-anak.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA

Berdasarkan hasil wawancara dengan drg. Christina Sri Respaty, Sp.KGA, penggunaan *dental floss* secara rutin sangat penting bagi semua kelompok usia dan dianjurkan untuk mulai *flossing* sejak kecil hingga tua. Beliau juga menyatakan bahwa sebenarnya sejak gigi pertama anak sudah mulai bertumbuh, dimana biasanya terdapat di usia 2 tahun, anak tersebut sudah harus mulai melakukan *flossing*. Terlebih lagi, menurut beliau, gigi pada anak-anak jauh lebih rentan dengan gigi berlubang dan hal ini sudah banyak ditemukan pada pasien-pasien drg. Christina. Namun karena adanya perbedaan pertumbuhan kognitif pada kelompok-kelompok usia anak, drg. Christina berpendapat bahwa usia 6 tahun ke atas merupakan usia yang sesuai untuk mulai diajarkan cara menggunakan *dental floss* dengan benar dan bukan lagi dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini

karena anak pada usia tersebut sudah mempunyai kemampuan kognitif dan motorik yang lebih mampu dalam memahami cara pemakaian *dental floss* secara mandiri, berbeda dengan anak di bawah usia 5 tahun yang belum bisa melakukan *flossing* tanpa bantuan dari orang tuanya.

Perihal cara mengajarkan *flossing* kepada anak kecil, drg. Christina menyatakan bahwa orang tua merupakan figur terpenting karena anak kecil cenderung melihat dan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Maka dari itu, beliau mengatakan bahwa orang tua-lah yang perlu rajin melakukan *flossing* terlebih dahulu agar kemudian menjadi contoh bagi anaknya terhadap kebiasaan tersebut. Setelah anak tersebut sudah mulai sering melihat dan mengikuti kebiasaan orang tuanya, orang tua lanjut membantu melakukan *flossing* kepada anaknya yang belum bisa melakukan *flossing* secara mandiri. Namun, menurut drg. Christina, akan lebih baik lagi apabila ada media informasi atau edukasi lainnya untuk membantu mengedukasi mereka mengenai *flossing* selain dari contoh dan bantuan orang tuanya, dan menurut beliau buku interaktif merupakan media informasi yang sangat baik dan sesuai bagi anak kecil, terutama pada anak usia 6 tahun ke atas yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang lebih baik. Karena selain hanya membaca tulisan dan melihat gambar, anak tersebut juga dapat langsung berinteraksi mengenai *dental floss* dan cara pemakaiannya, sehingga mereka dapat lebih mudah dan cepat dalam memahami isi dari buku tersebut, yaitu seputar *dental floss*.

Dalam wawancara ini, drg. Christina juga memberikan informasi dan mengajarkan penulis mengenai cara melakukan *flossing* dengan baik dan benar. Mulai dari cara memegang benang *dental floss* hingga arah gerak benang yang benar, yaitu mengikuti lekukan gigi dan bukan hanya atas bawah saja. Arah

gerak benang yang salah dapat mengakibatkan masih adanya sisa kotoran di sela-sela gigi karena tidak dapat terangkat sepenuhnya, membuat penggunaan *dental floss* menjadi sia-sia. Hal ini dapat membawa berbagai macam penyakit gigi dan gusi apabila diteruskan. Maka dari itu, sangatlah penting untuk megedukasi akan pemakaian *dental floss* yang baik dan benar sejak dini.

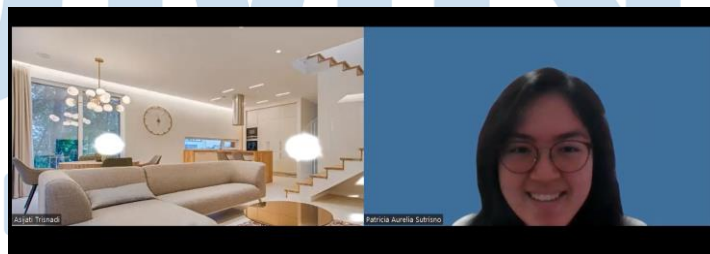
Apabila terdapat resistensi pada anak dalam melakukan *flossing* akibat ketakutan atau trauma dari gusi yang sempat terluka saat melakukannya, drg. Christina memberikan salah satu solusi yang menurut beliau paling ampuh dan telah berhasil dengan pasien-pasiennya. Cara mengatasi resistensi tersebut adalah untuk mengarang cerita yang bersifat menakut-nakuti anak tersebut, misalnya bahwa gusi tersebut terluka bukan karena dari benang *dental floss* melainkan karena masih terdapat sisa makanan yang tertinggal di selipan gigi akibat *flossing* yang kurang bersih atau benar, sehingga sisa makanan tersebut berubah menjadi kuman jahat yang memakan gusi anak tersebut hingga berdarah. Berdasarkan pengalaman beliau, dengan narasi cerita tersebut, para pasien drg. Christina menjadi lebih rajin melakukan *flossing* dengan baik dan benar setelah mendengarnya. *Insight* narasi cerita tersebut menjadi salah satu sumber inspirasi dan referensi penulis dalam perancangan ini.

Selain itu, drg. Christina juga menjelaskan berbagai jenis *dental floss* ada beserta dengan keunggulannya masing-masing. Dari semua jenis *dental floss* yang ada, menurut beliau, *floss pick* merupakan jenis *dental floss* yang paling sesuai untuk anak kecil, terutama untuk anak yang baru mulai melakukan *flossing* dan belum terbiasa dengan *string floss*. Hal ini dikarenakan bentuknya yang mudah dan nyaman dipegang serta penggunaannya yang lebih mudah dibandingkan dengan *string floss*. drg. Christina juga melarang atau sangat tidak menganjurkan penggunaan tusuk gigi

kayu, baik pada anak kecil maupun dewasa. Hal ini karena, bukannya kotoran yang terangkat dengan tusuk gigi kayu melainkan gigi menjadi semakin renggang dan gusi terluka dari tusukan dan serpihan kayu yang dapat tertinggal di sela gigi. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mengedukasi anak kecil mengenai akibat fatal yang dapat disebabkan dari penggunaan tusuk gigi kayu agar mereka tahu untuk tidak memakainya hingga dewasa, mengingat banyaknya tusuk gigi kayu yang tersebar luas di tempat makan publik secara gratis.

## 2) Wawancara kepada drg. Asijati Trisnadi

Wawancara dengan drg. Asijati berfungsi sebagai data pendukung serta penambahan wawasan dan pengetahuan penulis seputar *dental floss*, tidak hanya pada anak kecil tetapi pada seluruh kelompok usia juga. Wawancara dengan drg. Asijati Trisnadi sebagai narasumber ini juga dilakukan secara tidak terstruktur, di mana penulis hanya menggunakan garis-garis besar dari permasalahan sebagai pedoman. Garis besar dari pertanyaan yang ditanyakan kepada drg. Asijati Trisnadi pada wawancara ini terfokuskan pada pentingnya peran *dental floss* dan *penggunaannya* bagi semua kalangan usia. Hal tersebut meliputi fungsi, teknik, dan frekuensi penggunaan.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan drg. Asijati Trisnadi drg. Asijati mendukung pernyataan drg. Christina bahwa prosedur *flossing* sangat penting dan harus dilakukan secara rutin. Beliau juga menyatakan bahwa lebih baik lagi apabila *flossing*

dilakukan setiap setelah makan. Hal ini sangat penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan interdental (bagian dalam gigi), bagian gigi yang tidak dapat dicapai sikat gigi, serta mencegah terbentuknya *periodontal/gum pocket*, sebuah cela atau *gap* antara gigi dan gusi. Hal ini disebabkan oleh penumpukan kotoran dan bakteri yang tidak dibersihkan dalam jangka waktu yang lama sehingga mengendap di sela-sela interdental. Tak hanya itu, *gum pocket* yang tidak segera diatasi dapat mengakibatkan karies hingga pembusukan gigi.

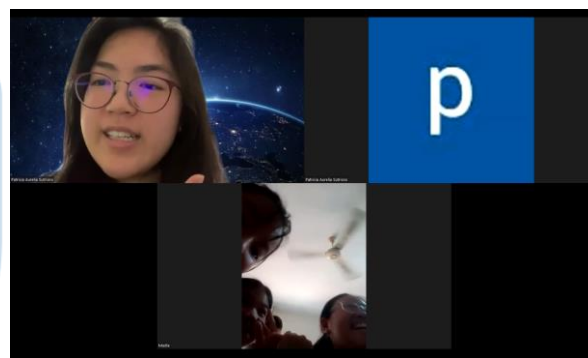
drg. Asijati juga menambahkan bahwa peran *dental floss* tidak dapat digantikan dengan hanya menyikat gigi ataupun obat kumur. Dengan adanya berbagai macam jenis *dental floss*, drg. Asijati menjelaskan untuk menggunakan jenis-jenis tersebut berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Misalnya *water floss* dan *interdental brush* lebih cocok digunakan untuk para orang yang menggunakan behel, *crown* gigi, ataupun gigi palsu, *floss pick* cocok digunakan untuk saat di tempat publik dan bagi orang yang belum terbiasa dengan *string floss*. Dan yang terpenting adalah untuk menggunakan *dental floss* yang tipis dan mengandung *wax*, agar gigi tidak merenggang dan gusi tidak terluka saat sedang melakukan *flossing*. Beliau juga memperkuat pernyataan drg. Chrstitina dengan menyatakan akan bahayanya penggunaan tusuk gigi kayu dan sangat tidak menganjurkannya kepada seluruh kalangan usia.

Teknik penggunaan *dental floss* pun juga dapat mempengaruhi kebersihan gigi. Apabila *flossing* tidak dilakukan dengan benar, kemungkinan besar masih terdapat sisa makanan yang tidak terangkat dan kemudian mengendap menjadi plak hingga karang. Sama seperti pernyataan drg. Christina, cara *flossing* yang benar adalah dengan menggerakkan arah benang mengikuti lekukan gigi dan bukan hanya atas bawah. Sedangkan

menurut beliau masih banyak orang yang melakukan *flossing* hanya dengan memasukkan dan mengeluarkannya dari sela gigi tanpa mengikuti arah lekukan gigi. Maka dari itu, masyarakat perlu dididik mengenai cara *flossing* yang benar dan bahayanya penggunaan tusuk gigi kayu sejak dini sebagai upaya pencegahan berbagai masalah gigi dan gusi.

### 3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

FGD dilakukan terhadap 5 anak yang berusia 6 – 9 tahun, pada tanggal 2 April 2024, secara *online* melalui *zoom*. 5 anak tersebut hanya menggunakan 1 *device* untuk bersama-sama dikarenakan belum adanya *smartphone*, *tablet*, ataupun *laptop*, mengingat usia mereka yang masih kecil, sehingga mereka menggunakan *device* milik guru les mereka pada saat ini. FGD dilakukan secara *online* karena keterbatasan waktu luang mereka dari setelah les hingga dijemput oleh orang tua mereka. FGD diselenggarakan untuk memperoleh data dan *insight* anak kecil seputar pengetahuan dan kebiasaan *flossing* serta preferensi mereka pada buku anak.



Gambar 3. 3 FGD dengan 5 Anak Usia 6-9 Tahun

FGD ini terbagi menjadi 2 sesi pertanyaan, pertama adalah pertanyaan seputar pengetahuan dan kebiasaan mereka terhadap *dental floss* dan yang kedua untuk mencari tahu kesukaan dan preferensi mereka pada buku cerita anak, mulai dari jenis buku cerita, jenis cerita, gaya ilustrasi, warna, dan rasio teks dengan ilustrasi.



Gambar 3. 4 Berbagai Jenis *Dental Floss*

Untuk mencari tahu terlebih dahulu apakah anak kecil sudah dikenalkan kepada *dental floss* atau belum, ditampilkanlah berbagai jenis *dental floss* tanpa nama jenis tersebut terlebih dahulu dan menanyakan mana sajakah yang pernah dilihat dan digunakan oleh mereka. Dari 10 gambar tersebut, sebagian besar dari mereka pernah melihat dan menggunakan nomor 4 (*floss pick*), 5 (tusuk gigi kayu), dan 8 (*string floss*). Sedangkan untuk *interdental brush* (9 dan 10), hanya sedikit anak yang pernah melihatnya dan tidak ada yang tahu tentang *water floss*. Mereka menyatakan bahwa jenis *dental floss* yang paling sering digunakan adalah *floss pick* dan tusuk gigi kayu.

*Floss pick* merupakan *dental floss* yang telah diperkenalkan dan diajarkan oleh orang tua mereka sejak kecil, sehingga mereka lebih terbiasa dengan penggunaan *floss pick*. Mereka juga menyatakan bahwa mereka sering melihat dan menggunakan tusuk gigi kayu juga karena jenis tersebut lah yang paling sering ditemukan secara gratis di tempat umum. Selain itu juga karena mudah digunakan dan praktis, sehingga mereka lebih sering menggunakan 2 jenis *dental floss* tersebut. Diperoleh juga *insight* bahwa orang tua mereka memperkenalkan *string floss* sebagai jenis *dental floss* yang hanya boleh dipakai saat mereka sudah besar saja, sehingga mereka belum pernah menggunakan jenis tersebut karena masih dianggap terlalu kecil untuk menggunakannya.





## Dental Floss

## Flossing

## Benang Gigi

Gambar 3. 5 3 Istilah *Flossing*

Lanjut menampilkan 3 kata di atas untuk mencari tahu apakah mereka mengetahui nama dari prosedur atau jenis *flossing*, yaitu *dental floss*, *flossing*, dan benang gigi. Dari 3 kata tersebut, mereka hanya mengetahui benang gigi, di mana menurut mereka merupakan benang yang digunakan untuk gigi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa mereka belum tahu nama alatnya yaitu “*dental floss*” dan nama prosedurnya yaitu “*flossing*”. Maka dari itu, melalui perancangan ini, ingin membantu memperkenalkan nama-nama alat *dental floss* dan prosedur *flossing* kepada anak kecil.

Mereka menyatakan bahwa mereka belajar *flossing* dengan melihat orang tua mereka serta diajarkan langsung oleh orang tua mereka. Dari sini, terlihat bahwa peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk *flossing* sangatlah penting. Untuk teknik *flossing*, ditemukan bahwa mereka hanya tahu bahwa dalam melakukan *flossing*, benang pada alat yang digunakan hanya sekedar dimasukkan dan dikeluarkan dari sela gigi saja, bukan mengikuti lekukan gigi, di mana hal ini merupakan teknik yang salah menurut ahli dokter gigi. Perihal kebiasaan dalam melakukan *flossing*, mereka hanya menggunakannya pada saat ada makanan yang terselip di sela gigi saja dan belum menggunakannya secara rutin. Sedangkan berdasarkan anjuran dokter gigi, *flossing* seharusnya sudah dilakukan secara rutin sejak kecil dan bukan hanya pada saat makanan yang terselip saja.



Gambar 3. 6 4 Jenis *Layout*

Lanjut ke dalam sesi selanjutnya, yaitu seputar preferensi mereka dalam buku cerita anak, pertama menampilkan 4 contoh *layout* pada buku cerita anak untuk mencari tahu peletakkan dan rasio teks dengan ilustrasi manakah yang disukai. Nomor 4 merupakan jenis *layout* yang paling banyak disukai karena menurut mereka terlihat lebih banyak detail gambar dan kemudian diikuti dengan nomor 2 karena ada beberapa anak yang kebetulan menyukai alam berhijauan. Tak hanya itu, juga ditemukan dari respon mereka, bahwa anak kecil cenderung memilih atau menyukainya dikarenakan terdapat karakter yang lucu dan benda-benda yang disukainya, misalnya menyukai alam maka akan mencari buku yang terdapat unsur daun-daun, yang menyukai binatang akan lebih memilih buku yang memiliki gambar binatang kesukaannya, dan yang menyukai cerita *princess* akan terus mencari buku seputar *princess*. Dari sini, ditemukan bahwa mereka tidak terlalu peduli atau fokus pada rasio teks dengan ilustrasi, melainkan memilih karena terdapat gambar yang lucu atau mengandung unsur-unsur yang sedang disukai oleh anak tersebut. Didapatkan juga *insight* bahwa buku yang diberikan orang tua untuk dibaca oleh mereka disesuaikan dengan topik atau hal yang sedang dipelajari oleh anak tersebut, misalnya terdapat salah satu anak yang sedang belajar memasak maka dari itu buku yang diberikan oleh orang tuanya adalah buku-buku ilustrasi anak mengenai memasak.



Gambar 3. 7 Buku Interaktif Anak vs Buku Ilustrasi Anak

Kemudian lanjut mencari tahu apakah mereka lebih tertarik dengan buku ilustrasi yang mengandung unsur interaktif di dalamnya (A) atau buku ilustrasi biasa (B). Mereka menyatakan bahwa mereka lebih tertarik dan menyukai buku ilustrasi dengan unsur interaktif di dalamnya (B) karena dianggap lebih seru dan menarik. Selanjutnya penulis ingin mencari tahu apabila terdapat buku yang berisi tentang *dental floss* dan cara penggunaannya, apakah mereka lebih tertarik untuk membacanya dalam bentuk buku ilustrasi biasa atau buku interaktif dan mereka semua setuju bahwa buku interaktif merupakan jenis buku yang lebih menarik untuk dibaca.



Gambar 3. 8 Jenis Gaya dan Warna Ilustrasi

Selanjutnya untuk membantu mencari tahu gaya dan warna ilustrasi yang sesuai untuk target audiens, ditampilkanlah 3 jenis gambar yaitu, yang pertama (A) menggunakan gaya atau bentuk dan warna ilustrasi yang sederhana dan lebih memainkan *outline*, yang kedua (B) memiliki gaya dan warna ilustrasi yang lebih detail seperti

anatomi anak dan permainan *shading* warna, dan yang ketiga (C) cenderung *flat illustration*. Dari 3 jenis tersebut, mereka semua memilih dan menyukai gaya dan warna ilustrasi pada gambar kedua (B), karena mereka menyukai warna yang cerah serta gambar manusia seperti dalam gambar tersebut.

Dari hasil FGD tersebut, dapat disimpulkan dari sesi pertama bahwa mereka belum mengetahui nama-nama alat dan prosedur *dental floss*, belum mengetahui semua jenis *dental floss*, belum benar-benar mengetahui manfaat *flossing* secara rutin, namun sudah mulai menggunakannya walaupun hanya untuk saat ada makanan yang terselip di gigi saja, masih sering menggunakan tusuk gigi kayu yang dapat merugikan gigi dan gusi pada anak tersebut, dan belajar serta mengikuti orang tua mereka dalam melakukan *flossing*. Selanjutnya pada sesi kedua, dapat disimpulkan bahwa mereka memilih buku berdasarkan kesukaan mereka serta hal yang sedang dipelajarinya, cenderung memilih buku yang terdapat gambar lucu, tidak memperhatikan rasio teks dengan ilustrasi, lebih menyukai buku interaktif, dan menyukai gaya ilustrasi berbentuk anak kecil dengan warna yang *colorful* atau cerah. Dari jawaban-jawaban tersebut, perancangan ini menggunakan preferensi mereka agar dapat lebih sesuai dengan target audiens yaitu anak usia 6-9 tahun.

### **3.1.1.3 Studi Referensi**

Pada perancangan ini, studi referensi dilakukan pada 3 macam buku anak interaktif dengan tujuan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi ataupun referensi desain, jenis interaktif, alur cerita, serta gaya bahasa. Berikut beberapa buku anak interaktif yang dijadikan sebagai bahan studi referensi:

1) Buku “Dongeng Favorit PAUD: Hansel dan Gretel”

Buku ini merupakan *boardbook mekanik* yang termasuk ke dalam jenis buku interaktif *pull tab*, di mana pembaca dapat menggerakkan objek atau visual di dalamnya dengan cara menarik kerta ataupun menggeserkannya.



Gambar 3. 9 Dongeng Favorit PAUD: Hansel dan Gretel

Sumber: <https://www.gramedia.com/products/dongeng-favorit-paud-hansel-dan-gretel-boardbook-mekanik>

Dari segi interaktivitas, jenis *pull tab* di dalam buku ini pun beragam dan tidak monoton atau hanya satu macam *pull tab* saja. Misalnya pada foto yang tercantum di bawah, terdapat 4 bentuk *pull tab* yang beragam. Hal ini membuat audiens sebagai pembaca semakin tertarik untuk berinteraksi dengan buku dan tidak merasa bosan dengan interaksinya.



Gambar 3. 10 Macam-macam *pull tab* dalam buku Hansel dan Gretel

Penggunaan bahasa dalam buku ini cenderung sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak kecil. Cerita dinarasikan dengan cara deskriptif dengan apa yang sedang terjadi dengan ilustrasi di halaman tersebut. Sedangkan *typeface* yang digunakan merupakan *sans serif* yang memiliki karakteristik kartun, membuatnya sesuai dengan tema dan daya ilustrasi dalam buku interaktif tersebut.

Untuk gaya ilustrasi yang digunakan adalah kartun orang dengan anatomi yang cukup sederhana dan tidak terlalu *detail* atau *realistic*, membuatnya lebih sesuai dan nyaman dilihat oleh anak kecil. Warna yang digunakan pun merupakan warna-warna cerah sehingga memberikan kesan *fun* dan *exciting*, serta dengan adanya *shading*, gambar ilustrasi terlihat menjadi lebih hidup.

Selain itu, dilakukan juga observasi pada bahan dan ukuran buku yang digunakan. Buku interaktif ini memiliki ukuran 19 cm x 19 cm dengan bahan *board book*, sehingga buku terasa kaku namun unsur interaktif di dalamnya dapat dioperasikan dengan lancar (tidak terlalu kaku atau lemas).

## 2) Buku Interaktif Tarik dan Temukan “Sebesar Apakah Tubuh Paus?”

Berbeda dengan buku interaktif sebelumnya, jenis interaktif dalam buku ini adalah jenis *pull tab* tetapi dengan konsep yang berbeda, di mana sebagian besar fungsi dari *pull tab* tersebut adalah untuk menunjukkan panjang tubuh paus dan makhluk laut lainnya.



Gambar 3. 11 Buku “Sebesar Apakah Tubuh Paus”

Jenis interaktif dalam buku ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi perancangan, di mana terdapat paduan jenis interaktif *pull tab* dan *participation*.



Gambar 3. 12 Contoh Interaktif

Seperti yang terlihat, untuk membantu anak membayangkan panjangnya tubuh paus, panjang tersebut di-*emphasis*-kan dengan menambahkan ke bagian interaktif *pull tab*. Selain dari *pull tab*, buku ini juga mengandung jenis interaktif *participation*, di mana terdapat kalimat jawab tanya seperti “sebesar apakah tubuh paus biru?”.

Sama seperti buku sebelumnya, bahasa yang digunakan dalam buku ini sederhana dan hanya mengandung kata-kata dasar yang dapat dipahami oleh anak kecil dengan mudah. Kalimat-kalimat yang digunakan pun mengandung unsur lebih-lebihkan seperti “sungguh AMAT BESAR!”, “terbesar di BUMI”, dan lainnya. Hal ini membantu *emphasis* informasi yang disampaikan kepada anak kecil.

Untuk ilustrasi, buku ini menggunakan jenis ilustrasi kartun dengan pewarnaan *flat* atau dapat disebut juga sebagai *flat illustration*. Bentuk hewan dan objek yang terdapat dalam buku ini pun lebih sederhana, namun mampu merepresentasikan hewan yang berkaitan. Warna yang digunakan merupakan warna-warna cerah, *colorful*, dan memiliki kontras yang baik, membuat ilustrasi dan teks terlihat dan terbaca dengan jelas.

Sama seperti buku sebelumnya, buku ini juga memiliki ukuran 19 cm x 19 cm dengan bahan *board book* sehingga elemen interaktif dapat dioperasikan dengan lancar dan tidak mudah rusak.

### 3) Buku “Aku Belajar Pipis di Toilet”

Berbeda dengan 2 buku sebelumnya, buku ini merupakan *picture story book* yang tidak memiliki unsur interaktif di dalamnya.



Gambar 3. 13 Buku “Aku Belajar Pipis di Toilet”

Buku ini merupakan buku ilustrasi yang bercerita tentang bagaimana karakter sang anak belajar pipis di toilet secara mandiri. Hal ini mengajak dan mendorong anak-anak sebagai pembaca untuk juga mulai belajar pipis di toilet



secara mandiri. Buku ini digunakan untuk mempelajari cara penyampaian, karakter, dan ilustrasi di dalamnya.

Dari segi cara penyampaian, buku ini menyampaikan informasi akan cara pipis di toilet dengan cara *step by step*, contohnya “aku menyalakan lampu agar terang”, “aku pipis di tempat yang disediakan”, “kemudian aku bercebok dengan air”, dan seterusnya. Penggunaan kalimat yang singkat dan *sequential* membuat informasi di dalamnya lebih mudah dicerna oleh anak kecil serta menunjukkan kesan bahwa belajar pipis di toilet merupakan hal yang mudah dan singkat.

Dari segi ilustrasi, jenis ilustrasi dalam buku ini merupakan kartun dengan pewarnaan *shading* sehingga gambar terlihat lebih hidup dan berdimensi. Karakter dalam buku ini hanya tertuju pada satu karakter saja yaitu sang anak kecil yang dideskripsikan sebagai “aku”, seolah-olah anak sebagai pembaca-lah yang sedang melakukan kegiatan tersebut. Warna yang digunakan juga merupakan warna-warna cerah dan lebih banyak menggunakan biru dan hijau, di mana warna ini biasanya berkaitan dengan warna toilet, sesuai dengan tema buku tersebut. Untuk bahan dan ukuran buku, sama seperti kedua buku sebelumnya, buku ini memiliki ukuran 19 cm x 19 cm dengan bahan *board book*.

#### **3.1.1.4 Studi Eksisting**

Studi eksisting dilakukan terhadap buku interaktif yang berjudul “*Let’s Brush Our Teeth*”, di mana buku ini mengajarkan pentingnya sikat gigi dan mengajak untuk melakukannya secara rutin.



Gambar 3. 14 Buku “Let’s Brush Our Teeth”

Sumber: <https://www.babym-hk.com/cdn/shop/products/1866760A-201B-4E3E-A0D6-CE397113AA3A.jpg?v=1670939323&width=1445>

Buku interaktif ini sebagian besar terdiri dari jenis *pull tab* dan *lift a flap*. Walaupun terdapat lebih dari 1 jenis interaktif di dalamnya, interaktif tersebut cenderung membosankan setelah melakukan jenis interaktif yang serupa di halaman sebelumnya.

Tabel 3. 1 SWOT Analisis Studi Eksisting

<i>Strength</i>	<i>Opportunity</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual menarik dan mampu menggambarkan pesan atau informasi yang disampaikan, yaitu seputar sikat gigi.</li> <li>- Penulisan mudah dipahami dan dapat terbaca dengan jelas.</li> <li>- Terdapat lebih dari 1 jenis interaktif yang dapat menggambarkan aktivitas sikat gigi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan jenis interaktif yang mendukung penyampaian informasi dengan jelas.</li> <li>- Diminati oleh para orang tua yang sedang mengedukasi anaknya mengenai sikat gigi, sekaligus anak kecil yang tertarik dengan</li> </ul>

dengan baik sehingga tidak terkesan monoton atau membosankan.	unsur interaktivitas dan ilustrasi dalam buku.
<i>Weakness</i>	<i>Threat</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis interaktif <i>lift the flap</i> yang terlalu banyak dan kurang variatif sehingga terkesan membosankan seiring ke halaman selanjutnya.</li> <li>- Terdapat beberapa bagian interaktif yang cukup sulit dikenali dan tidak memiliki petunjuk atau <i>clue</i>, sehingga cukup sulit bagi anak kecil untuk memahami apa yang harus dilakukan dengan interaktif yang berkaitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi yang terdapat di bawah unsur interaktif dapat terlewatkan karena kurangnya petunjuk atau <i>clue</i> pada unsur interaktif tersebut.</li> </ul>

### 3.1.1.5 Kesimpulan

Dari metode penelitian kualitatif yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan jenis penelitian masing-masing, yaitu wawancara, FGD, dan studi referensi. Pertama, kesimpulan yang didapatkan dari hasil wawancara adalah bahwa penggunaan *dental floss* secara berkala sejak kecil sangat penting untuk mencegah terbentuknya karang dan plak pada area interdental dan dianjurkan untuk melakukannya setiap setelah makan agar kebersihan gigi lebih terjaga. Orang tua sangat penting dalam memberi contoh dan mengajari anak untuk *flossing* secara rutin, serta untuk membantu anak tersebut dalam memahami cara pemakaian *dental floss*, buku interaktif merupakan salah satu media yang sesuai karena anak tersebut dapat sekaligus mempragakannya.

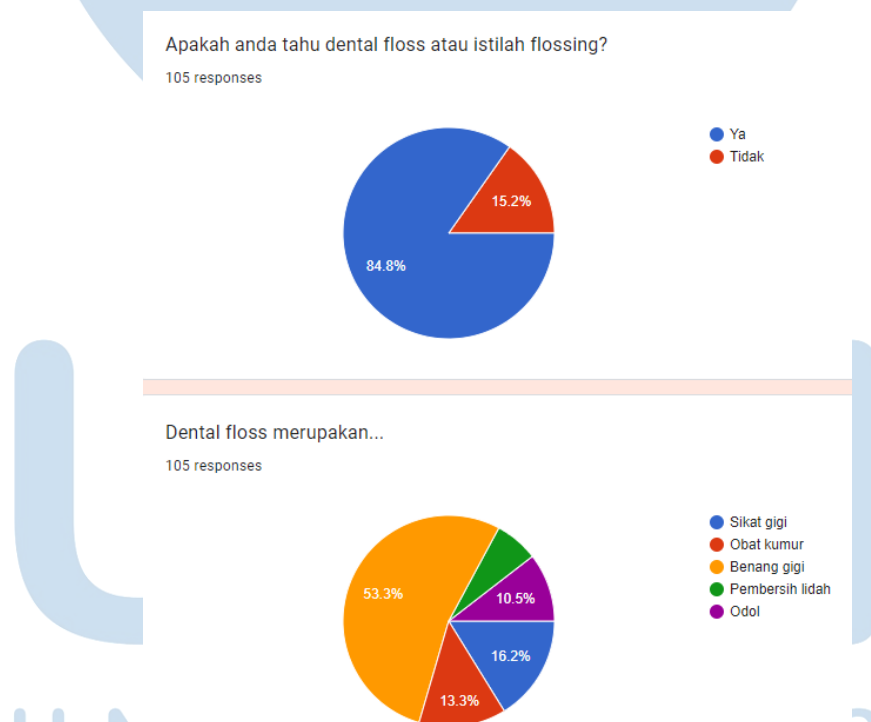
Yang kedua, kesimpulan yang didapatkan dari FGD adalah bahwa para peserta masih belum melakukan *flossing* secara rutin dan hanya menggunakannya saat ada makanan yang terselip di sela gigi saja, para peserta hanya mengetahui sedikit jenis *dental floss*, belum tahu teknik yang benar. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa mereka melihat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, di mana hal ini mendukung pernyataan akan pentingnya peran orang tua dalam mengedukasi anak untuk *flossing* secara rutin. Dapat disimpulkan juga bahwa para peserta memilih buku cerita berdasarkan hal yang disukai dan sedang dipelajari, serta preferensi mereka yang lebih menyukai buku interaktif dengan ilustrasi kartun manusia dan warna-warna yang cerah dan *colorful*.

Ketiga, kesimpulan yang didapatkan dari ketiga studi referensi dan eksisting di atas adalah bahwa dalam penyampaian pesan kepada anak kecil menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, menggunakan jenis ilustrasi kartun dengan warna yang cerah, menambahkan unsur interaktif yang sesuai

dengan konten agar dapat menjadi lebih menarik, dan bahwa ukuran buku *board book* yang rata-rata digunakan adalah 19 cm x 19 cm

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

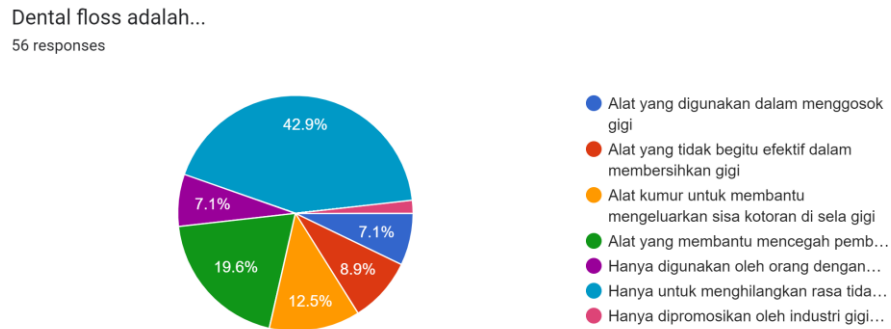
Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) adalah bentuk penelitian yang menggunakan angka dalam pengolahan data untuk menghasilkan suatu informasi yang terstruktur. Metode ini juga disebut sebagai metode konfirmasi karena cocok digunakan dalam pembuktian atau konfirmasi terhadap permasalahan yang diangkat. Dengan begitu, metode kuantitatif dilakukan melalui survei *online* dengan metode *random sampling*. Survei ini ditujukan kepada 105 responden yang berupa orang tua dan berdomisili di DKI Jakarta. Hal ini untuk memperoleh data akan pengetahuan mereka terhadap *dental floss* serta kebiasaan *flossing* dalam keluarga.



Gambar 3. 15 Diagram Pengetahuan *Dental Floss*

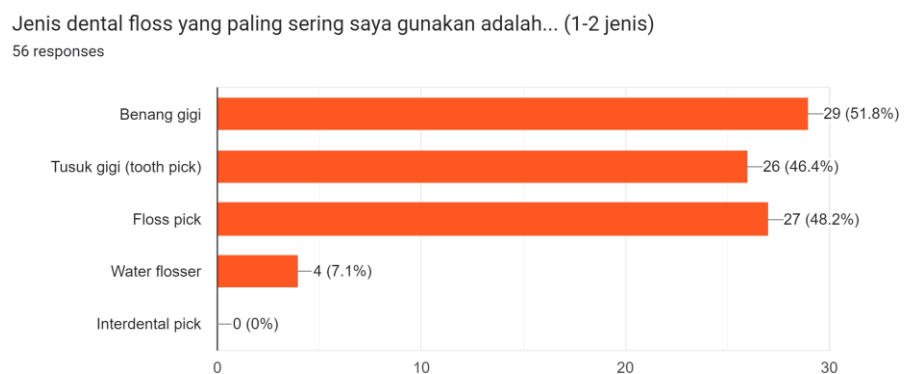
Berdasarkan hasil kuesioner, dari 105 responden 89 (84,8%) orang menjawab mengetahui *dental floss*, tetapi untuk menguji apakah orang tersebut benar-benar mengetahui *dental floss*, penulis memberikan berbagai pilihan untuk dipilih dengan hanya 1 pilihan yang benar. Hasil menunjukkan

bahwa yang benar-benar mengetahui dari 89 orang tersebut adalah 56 (53,3%) orang saja dan lainnya memilih jawaban yang salah.



Gambar 3. 16 Diagram Fungsi *Dental Floss*

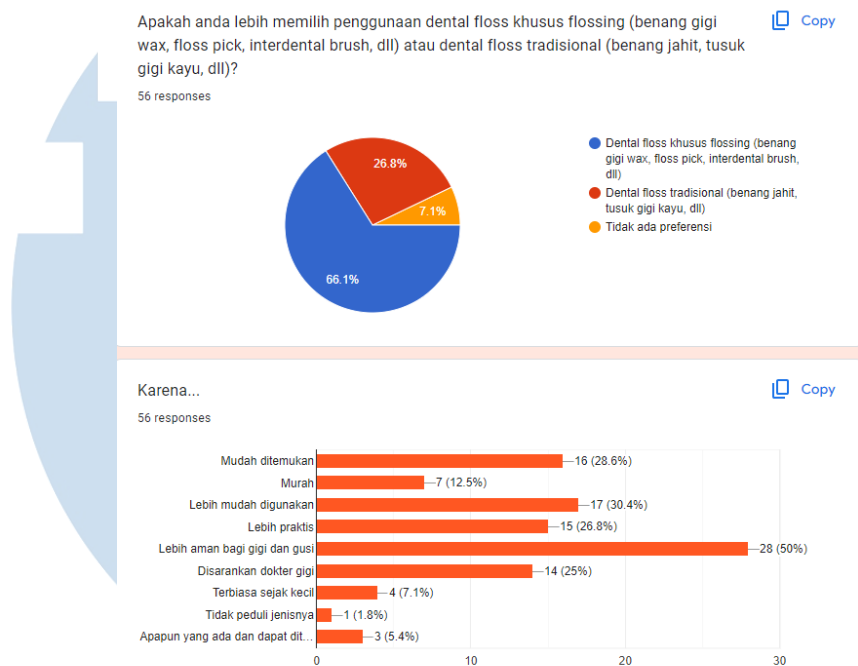
Tak hanya itu, pada diagram di atas, menunjukkan bahwa masih banyak yang belum mengetahui seluruh manfaat dan fungsi dari *dental floss*, di mana sebagian besar dari 56 responden tersebut hanya menjawab untuk menghilangkan rasa tidak nyaman di sela gigi dan belum banyak yang tahu bahwa *dental floss* juga dapat membantu pembentukan karang. Terlebih lagi, terdapat 4 responden (7,1%) yang menjawab bahwa *dental floss* merupakan alat yang digunakan dalam menggosok gigi, di mana pernyataan ini salah dan hadir dalam pilihan tersebut untuk menguji kembali pengetahuan responden.



Gambar 3. 17 Diagram Pemakaian Jenis *Dental Floss*

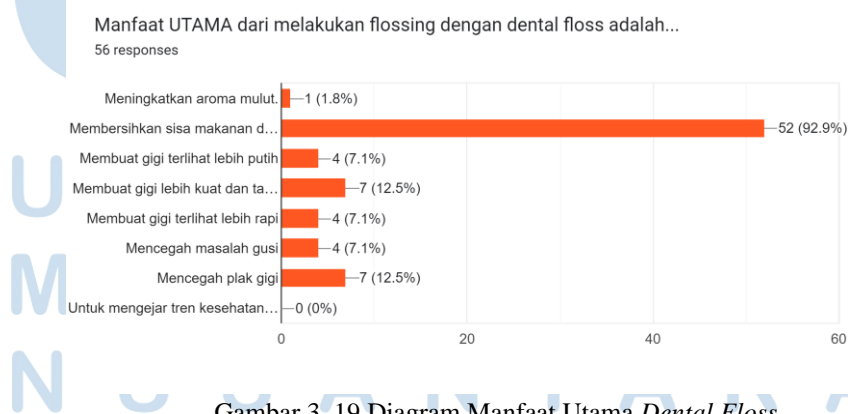
Pada diagram di atas, terlihat bahwa jenis yang paling sering dipakai adalah *string floss*, *floss pick*, dan tusuk gigi kayu. Tingkat pengguna tusuk gigi kayu yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa masih banyak orang

yang belum mengetahui dampak negatif dari pemakaiannya dan tidak dianjurkan untuk digunakan oleh para ahli dokter gigi. Selain itu, terlihat juga bahwa sangat sedikit yang menggunakan *water flosser* dan *interdental pick*.



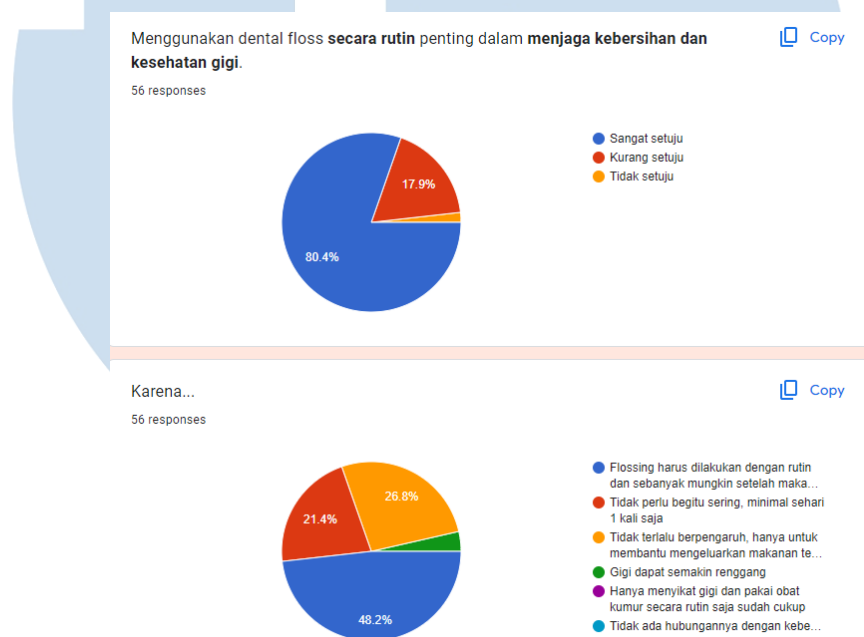
Gambar 3. 18 Diagram Prefrensi *Dental Floss* Khusus atau Tradisional

Data di atas menunjukkan bahwa para responden cukup mengetahui bahwa *dental floss* yang khusus untuk *flossing* (*floss pick*, *wax string floss*, dan lainnya) lebih aman digunakan untuk gusi dan gigi. Penggunaan *dental floss* juga didukung oleh faktor mudah ditemukan dan digunakan, praktis, dan disarankan oleh dokter gigi.



Gambar 3. 19 Diagram Manfaat Utama *Dental Floss*

Sebagian besar responden hanya mengetahui bahwa manfaat utama dari *flossing* adalah untuk membersihkan sisa makanan di sela gigi dan belum banyak yang mengetahui bahwa *flossing* dapat membantu pencegahan plak gigi, masalah gusi, hingga membuat aroma mulut menjadi lebih wangi. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum benar-benar mengetahui manfaat-manfaat dari *flossing* dan hanya sekedar alat yang digunakan untuk mengeluarkan makanan yang terselip di sela gigi.

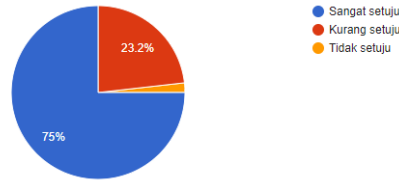


Gambar 3. 20 Diagram Manfaat *Flossing* Secara Rutin Bagi Gigi

45 responden (80,4%) setuju bahwa *flossing* secara rutin dapat membantu menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, tetapi masih terdapat responden yang kurang menyetujui pernyataan tersebut. Dan hanya 27 responden (48,2%) yang setuju bahwa *flossing* sebaiknya dilakukan setiap setelah makan dan bukan hanya sekali sehari saja. Sayangnya, sisa 27 responden lainnya masih meremehkan pentingnya penggunaan *flossing* sesering mungkin dan terdapat 2 responden yang berpendapat bahwa *flossing* dapat meregangkan gigi, sehingga mereka tidak menggunakannya.



Menggunakan dental floss secara rutin penting dalam menjaga kesehatan gusi. 56 responses



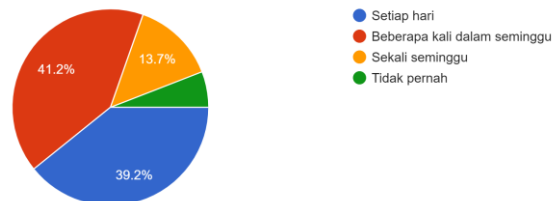
Karena... 56 responses



Gambar 3. 21 Diagram Manfaat *Flossing* Secara Rutin Bagi Gusi

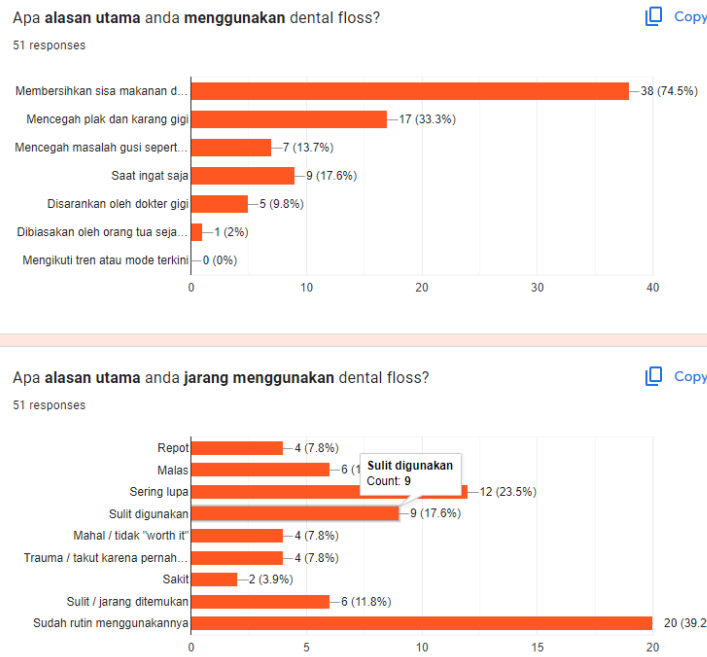
Menyerupai dengan diagram sebelumnya, untuk kesehatan gusi, hanya 30 responden (53,6%) yang setuju bahwa sela gigi yang bersih juga membantu kesehatan gusi. 14 responden berpendapat bahwa hanya menyikat gigi dan obat kumur sudah cukup untuk membuat gusi bersih dan sehat, sedangkan 12 responden lainnya berpendapat bahwa *flossing* tidak berhubungan dengan kesehatan gusi dan bahkan ada yang menyetujui pernyataan bahwa *flossing* melukai dan bukan membuat gusi bersih.

Seberapa sering anda menggunakan dental floss dalam seminggu? 51 responses



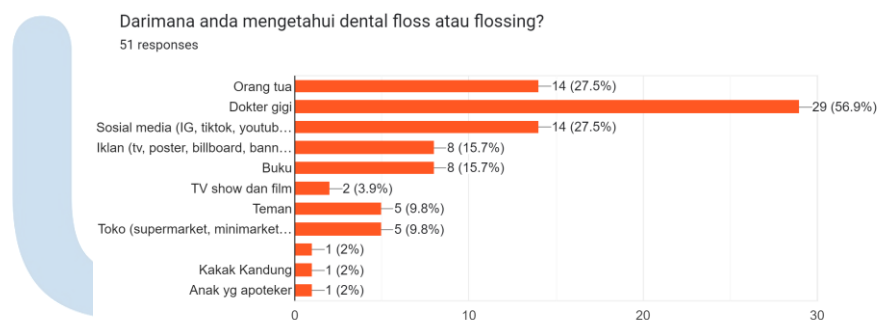
Gambar 3. 22 Diagram Frekuensi *Flossing*

Untuk frekuensi dan alasan penggunaan *flossing*, hanya 20 responden yang melakukannya setiap hari, 28 responden hanya melakukannya beberapa kali dalam seminggu dan tidak setiap hari, dan 3 responden tidak pernah melakukan *flossing*.



Gambar 3. 23 Diagram Alasan Penggunaan *Dental Floss*

Alasan terbesar yang melatarbelakangi mereka dalam penggunaan *flossing* adalah hanya untuk membersihkan saat ada makanan yang terselip di gigi. Sedangkan dari 31 responden yang belum melakukan *flossing* setiap hari menyatakan bahwa mereka cenderung lupa menggunakannya secara rutin, ataupun merasa sulit digunakan, malas, dan alasan lainnya.



Gambar 3. 24 Diagram Sumber Informasi *Dental Floss*

Untuk sumber informasi mengenai *dental floss* bagi responden, terlihat bahwa sebagian besar baru mengetahui *dental floss* dari dokter gigi, kemudian diikuti dengan posisi kedua yaitu melalui orang tua dan media sosial. Hal tersebut menunjukkan betapa besar peran dokter gigi, orang tua, dan media sosial sebagai sumber informasi mengenai *dental floss*.

Apakah didikan atau edukasi dari dokter gigi/petugas kesehatan gigi mempengaruhi anda untuk melakukan flossing secara rutin?

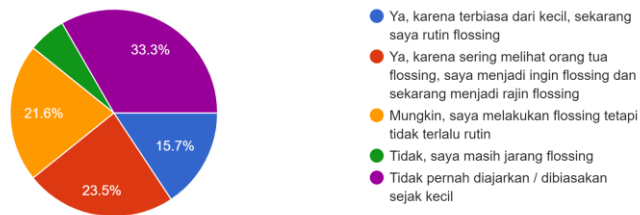
51 responses



Gambar 3. 25 Diagram Pengaruh Dari Dokter/Petugas Kesehatan Gigi  
 Diagram di atas menunjukkan bahwa edukasi dari dokter dan petugas kesehatan gigi cukup mempengaruhi responden untuk mulai melakukan *flossing*, walaupun masih terdapat yang belum melakukannya secara rutin.

Apakah didikan atau dibiasakan oleh orang tua sejak kecil mempengaruhi anda untuk melakukan flossing secara rutin?

51 responses



Gambar 3. 26 Diagram Pengaruh Dari Orang Tua Sejak Kecil

Sedangkan untuk pengaruh didikan atau telah dibiasakan oleh orang tua sejak kecil, 20 responden menjadi sering menggunakan *flossing* karena didikan tersebut, serta melihat dan mengikuti orang tua mereka yang sering melakukan *flossing*. 14 responden menjadi terpengaruhi untuk mulai melakukan *flossing*, walaupun masih jarang. Dan 17 responden lainnya belum pernah diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua nya untuk *flossing*.

U N I V E R S I T A S  
 M U L T I M E D I A  
 N U S A N T A R A

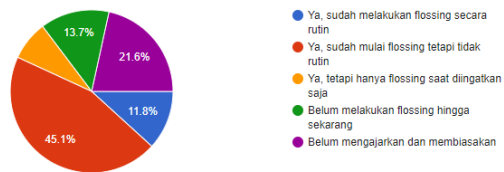
Apakah anda telah mengajarkan dan membiasakan anak anda untuk mulai melakukan flossing? [Copy](#)

51 responses



Jika ya, apakah anak anda sudah mulai melakukan flossing secara rutin? [Copy](#)

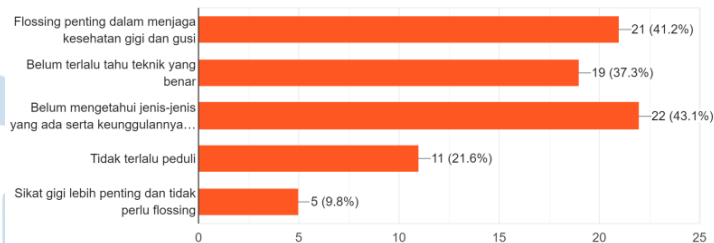
51 responses



Gambar 3. 27 Diagram Mengajarkan Anak Mereka untuk *Flossing*

Dalam keluarga mereka, hanya 12 responden yang telah mengajarkan dan membiasakan anak mereka untuk melakukan *flossing*, sedangkan 22 responden sudah mengajarkan namun belum membiasakan, dan 17 responden lainnya belum mengajarkan dan membiasakan. Sebagian besar dari anak-anak responden yang telah diajarkan hingga dibiasakan sudah menggunakan *flossing* namun belum secara rutin dan perlu diingatkan dulu untuk memakainya. Hanya 6 responden yang menyatakan bahwa anak mereka sudah rutin melakukan *flossing*, sedangkan anak 18 responden lainnya belum melakukan *flossing*.

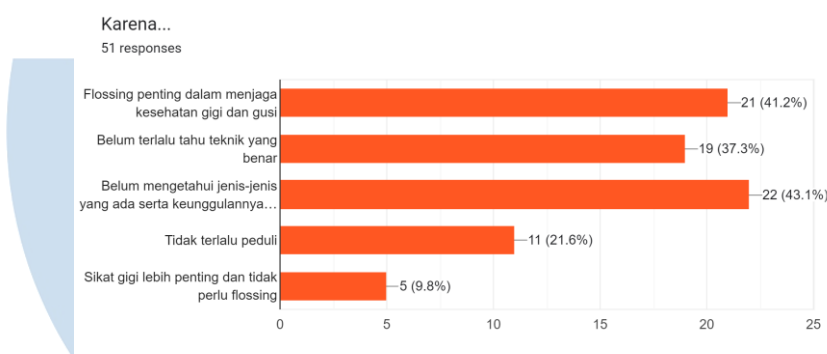
Karena...  
51 responses



Gambar 3. 28 Diagram Mengajarkan Anak Mereka untuk *Flossing*

Lanjut menanyakan apakah para responden memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih dalam seputar *dental floss* dan 35 responden (68,6%) menyetujuinya, dengan 3 alasan terbesar yaitu, karena masih banyak yang

belum mengetahui jenis-jenis *dental floss* yang ada beserta dengan keunggulannya, karena menurut mereka *flossing* merupakan hal yang penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi, dan karena banyak juga yang belum benar-benar mengetahui teknik *flossing* yang benar. Hasil data ini dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam menyusun konten informasi yang akan disampaikan dalam perancangan buku interaktif.



Gambar 3. 29 Diagram Media Informasi yang Sesuai Bagi Anak Kecil

Untuk mengetahui pendapat dan preferensi para orang tua dalam pemilihan media informasi yang paling sesuai untuk anak kecil, data di atas menunjukkan buku ilustrasi dan buku interaktif sebagai 2 media informasi dengan terbanyak dipilih oleh para orang tua. Hal ini mendukung akan pemilihan jenis media yang dirancang yaitu buku ilustrasi interaktif.

Dari kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak orang yang belum benar-benar mengetahui seputar *dental floss* sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam penggunaan *dental floss*. Selain itu dapat disimpulkan bahwa didikan atau diperkenalkannya *dental floss* oleh orang tua dan dokter gigi sejak kecil cukup mempengaruhi seseorang untuk mulai melakukan *flossing*, walaupun belum secara rutin.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan dalam perancangan buku interaktif adalah teori milik Robin Landa (2014) dari bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution*. Berdasarkan Landa (2014), terdapat 5 tahapan dalam proses perancangan yaitu *orientation, analysis, concepts, design, dan implementation*.

### 1) *Orientation*

Pada tahap pertama yaitu *orientation*, dilakukan berbagai pengumpulan data dan riset seputar topik yang diangkat agar dapat memahaminya dengan baik, seperti mencari dan mempelajari masalah topik yang diangkat hingga mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap topik tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan dokter gigi dan dokter gigi spesialis anak, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan 5 anak usia 6-9 tahun, studi referensi dan studi eksisting terhadap media yang berkaitan dengan perancangan, dan kuesioner yang disebarakan secara *online*. Selain itu, dilakukan juga pengumpulan data melalui *secondary research* seperti dari jurnal, buku, berita, dan lainnya.

### 2) *Analysis*

Setelah memperoleh data-data yang dibutuhkan, lanjut ke dalam tahap kedua yaitu *analysis*. Pada tahap ini, data-data tersebut dianalisis untuk dapat memahami masalah yang diangkat hingga menyimpulkan dan menentukan strategi, target, dan solusi perancangan yang sesuai untuk permasalahan yang diangkat. Strategi-strategi yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat memudahkan proses penentuan ide dan konsep yang sesuai pada perancangan ini.

### 3) *Concepts*

Pada tahap ketiga yaitu *concepts*, berdasarkan hasil analisis dan strategi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, lanjut memikirkan dan mengembangkan berbagai ide hingga dapat menentukan konsep yang digunakan dalam perancangan ini. Hal tersebut dilakukan dengan membuat *moodboard*, *mindmap*, *tone of voice*, *big idea*, eksplorasi *typeface*, gaya ilustrasi dan warna, hingga dapat menghasilkan *key visual* yang dapat memudahkan proses perancangan buku interaktif. Selain penentuan konsep, dipikirkan juga cara penyampaian informasi dengan menyusun alur cerita yang akan digunakan dalam perancangan.

#### 4) *Design*

Setelah memperoleh konsep, *key visual*, dan alur cerita yang matang, pada tahap keempat yaitu *design*, mulai memvisualisasikan konsep tersebut melalui sketsa kasar hingga sketsa komprehensif. Hasil sketsa akhir yang matang kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk *digital* dan digabungkan (*layouting*) dengan alur cerita dan potongan interaktif yang dibutuhkan dalam perancangan buku interaktif.

#### 5) *Implementation*

Hasil desain akhir yang telah dirancang dari tahap sebelumnya kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk media cetak, yaitu buku interaktif sebagai media utama dari perancangan, serta media lainnya sesuai kebutuhan dan strategi penyampaian yang telah ditentukan sebelumnya.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA